REPRESENTASI ALAM DAN HUBUNGAN MANUSIA – HARIMAU DALAM NOVEL *LELAKI HARIMAU* KARYA EKA KURNIAWAN: ANALISIS EKOKRITIK

A.Fachrawati, A.K[1], Muhammad Jafar[2], A. Tenri Sua[3]

[1,2,3] Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

[1]watifahra89@gmail.com , [2] s3jafarunm@gmail.com ,
[3]anditenrisua@unimbone.ac.id

ABSTRACT

This study examines the representation of nature and the relationship between humans and tigers in the novel Lelaki Harimau by Eka Kurniawan (2014) using an ecocritical literary approach. The study is based on the view that literature not only portrays human life but also reflects ecological perspectives and environmental relations. This research employed a descriptive qualitative method. The primary data source was the novel, while secondary data were collected from books, journals, and related studies. Data were obtained through library research and close reading techniques, then analyzed using content analysis focusing on symbols, narratives, and ecological relations in the text. The findings show that nature functions not only as a physical setting but also as an active force shaping characters and conflicts. The relationship between humans and the white tiger symbolizes the tension between natural instincts and social norms. The novel criticizes anthropocentric views and emphasizes ecological awareness as an important aspect of harmony between humans and nature.

Keywords: Ecocriticism, Nature Representation, Human–Nature Relation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi alam dan hubungan antara manusia dan harimau dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2014) dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa sastra tidak hanya menggambarkan kehidupan manusia, tetapi juga merefleksikan perspektif ekologis dan hubungan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian adalah novel tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik pembacaan mendalam, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi yang berfokus pada simbol, narasi, dan relasi ekologis dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai kekuatan aktif yang membentuk karakter dan konflik. Hubungan antara manusia dan harimau putih melambangkan ketegangan antara naluri alamiah dan norma sosial. Novel ini mengkritik pandangan antroposentris serta menekankan pentingnya kesadaran ekologis sebagai bagian penting dalam menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Ekokritik, Representasi Alam, Relasi Manusia dan Alam

A. Pendahuluan

Alam merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi salah satu fokus penting dalam kajian sastra. Sastra menawarkan cara pandang terhadap lingkungan hidup terutama dalam konteks krisis ekologis global seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan kepunahan spesies. Meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan mendorong hadirnya pendekatan ekokritik dalam studi sastra. Ekokritik memusatkan perhatian pada representasi alam, hubungan manusia–lingkungan, serta nilai ekologis dalam teks sastra. Pendekatan ini menolak perspektif antroposentris dan menempatkan alam sebagai entitas yang aktif dan bermakna.

Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2014) menghadirkan persoalan tersebut melalui sosok harimau putih yang bersemayam dalam tubuh Margio. Kehadiran harimau hadir sebagai representasi disharmoni antara manusia dan alam. Novel ini menggambarkan alam bukan sekadar latar melainkan bagian aktif dari konflik, karakter, dan nilai-nilai ekologis yang menopang keseluruhan narasi. Kajian ekokritik dalam sastra Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Ikhwan dan Suyitno (2020) mengidentifikasi berbagai bentuk relasi manusia lingkungan dalam novel anak berdasarkan konsep ekokritik Garrard.

Wasniah dan Sofyan (2021) menekankan relevansi pedagogis ekokritik melalui cerpen *Harimau Belang*. Sutisna (2021) menyoroti perjuangan ekologis tokoh utama dalam novel *Kekal* sebagai bentuk kritik terhadap eksploitasi lingkungan. Penelitian Riska dkk. (2022) menunjukkan keberpihakan tokoh dan kritik ekologis terhadap pencemaran serta praktik ekopolitik yang tidak adil. Sementara itu, Febriyanti dkk. (2023) mengungkap tiga bentuk kritik ekologis dalam novel *Sokola Rimba* dan nilai pendidikan ekologis di dalamnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekokritik telah diterapkan pada berbagai karya tetapi analisis yang mendalam mengenai representasi alam serta relasi manusia–harimau dalam *Lelaki Harimau* masih terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis representasi alam dan relasi manusia–harimau dalam *Lelaki*

Harimau melalui pendekatan ekokritik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana sastra lingkungan di Indonesia serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman relasi ekologis dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada penelaahan makna, simbolisme, serta representasi ekologis dalam novel *Lelaki Harimau*. Analisis dilakukan dengan kerangka ekokritik yang memungkinkan pengkajian hubungan manusia, hewan, dan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam teks sastra.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa novel *Lelaki Harimau* edisi terbaru dan sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku teori ekokritik, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu. Instrumen pendukung seperti pedoman pencatatan dan lembar koding digunakan untuk menjaga ketertiban serta konsistensi proses analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan melakukan pembacaan mendalam, pencatatan kutipan yang relevan, dan pengelompokan data berdasarkan kategori tematik.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis interpretatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilih kutipan yang sesuai, Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data tekstual dengan teori ekokritik dan temuan penelitian terdahulu, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Representasi Alam dalam Novel Lelaki Harimau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan direpresentasikan sebagai ruang ekologis yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Alam tidak hanya menjadi latar tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial dan kehidupan masyarakat. Representasi tersebut terlihat melalui

penggambaran sungai, rawa, perkebunan, sawah, pesisir, dan tegalan yang menyatu dengan kehidupan tokoh. Keterkaitan alam dengan kehidupan masyarakat tampak dalam penggambaran kawasan perkebunan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

> "Di tengah perkebunan, mengalir sungai kecil penuh dengan ikan gabus dan belut, dikelilingi rawa yang menampung tumpahan arus kala banjir. Orang-orang datang, selang berapa lama selepas perkebunan dinyatakan bangkrut tumbang, untuk memberi patok-patok dan menanam padi di rawa-rawa itu, mengusir eceng gondok dan rimba raya kangkung…" (Kurniawan, 2016: 1).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa alam menjadi ruang yang menopang kehidupan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Hubungan itu juga memperlihatkan pemanfaatan lingkungan yang mengikuti perubahan kondisi sosial. Selain sebagai sumber penghidupan, alam digambarkan memiliki dinamika tersendiri yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Hal ini terlihat ketika luapan sungai mengubah kondisi lingkungan di sekitarnya.

> "Sungai kecil yang dijejali lebih banyak lumpur daripada arus itu meluap setinggi satu depa, melemparkan angsa-angsa yang menghuninya ke muara, dan menenggelamkan kolam-kolam dengan sempurna." (Kurniawan, 2016: 3).

Keberadaan alam juga hadir dalam pengalaman keseharian tokoh melalui perjalanan yang melintasi berbagai lanskap ekologis.

> "Ia akan berkeliling kota hingga tepi pesisir dan tegalan-tegalan sawah, jalan setapak perkebunan, tanpa helm dan hanya mengenakan sandal jepit." (Kurniawan, 2016: 11).

Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa alam dalam novel memiliki keterkaitan dengan ruang hidup, aktivitas masyarakat, dan pengalaman tokoh. Alam digambarkan sebagai lingkungan yang dinamis dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Representasi ini menempatkan alam sebagai unsur penting dalam pembentukan dunia cerita.

Hubungan Manusia dan Harimau dalam Novel Lelaki Harimau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan manusia dan harimau dalam novel *Lelaki Harimau* dibangun melalui perpaduan dimensi simbolis, spiritual, dan naluriah. Hubungan tersebut terutama direpresentasikan melalui tokoh Margio yang mengakui keberadaan harimau di dalam tubuhnya. Pengakuan tersebut menjadi penanda bahwa harimau bukan sekadar binatang dalam dunia cerita, melainkan entitas yang memiliki keterkaitan khusus dengan identitas tokoh. Hal tersebut tampak dalam pernyataan Margio berikut.

> "Bukan aku," kata Margio tenang dan tanpa dosa. "Ada harimau di dalam tubuhku." (Kurniawan, 2014: 38).

Keberadaan harimau dalam diri Margio juga berkaitan dengan warisan kepercayaan keluarga. Hal ini terlihat melalui penuturan mengenai pesan kakeknya tentang ciri harimau yang akan mendatanginya.

> "Hingga suatu sore pada kunjungan Margio yang penghabisan sebelum kakeknya mati, si kakek berkata kepadanya, memastikan, 'Harimau itu putih serupa angsa.' Itu semacam pertanda seandainya harimau itu datang kepadanya, sehingga ia bisa segera mengenalinya." (Kurniawan, 2014: 45).

Representasi harimau semakin diperkuat melalui penggambaran kehadirannya yang seolah-olah dapat keluar dari tubuh Margio.

> "Harimau itu putih serupa angsa, ganas sebengis ajak. Mameh pernah melihatnya suatu kali, sejenak, keluar dari tubuh Margio, seperti bebayang." (Kurniawan, 2014: 39).

Kehadiran harimau juga digambarkan melalui pengalaman fisik Margio ketika terbangun akibat gerakan ekor harimau.

> "Ia terbangun disebabkan ekor si harimau yang menari, menyapu kaki telanjangnya…" (Kurniawan, 2014: 39).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa harimau hadir sebagai bagian dari pengalaman personal Margio sekaligus terhubung dengan kepercayaan yang diwariskan dalam keluarganya. Harimau putih menempati posisi ambigu antara realitas dan dunia spiritual. Kehadirannya menghubungkan

kehidupan manusia dengan kekuatan alam yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengalaman rasional. Dengan demikian, hubungan manusia dan harimau dalam novel tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan identitas, kepercayaan, dan pengalaman batin tokoh.

Relasi Ekologis dan Kekerasan dalam Novel Lelaki Harimau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi ekologis dalam novel *Lelaki Harimau* berkaitan dengan penggambaran kekerasan melalui simbol harimau dan perilaku tokoh Margio. Harimau yang diasosiasikan dengan kekuatan, keganasan, dan naluri liar menjadi bagian penting dalam narasi pembunuhan Anwar Sadat. Hubungan tersebut terlihat melalui pengakuan Margio mengenai keberadaan harimau dalam dirinya setelah melakukan pembunuhan.

Penggambaran kekerasan terlihat melalui deskripsi kondisi tubuh korban setelah peristiwa pembunuhan.

> "Mayor Sadrah memeriksanya, didorong rasa takjub yang kekanak-kanakan, berharap tahu dengan cara apa Margio telah menghabisinya, dan benar adanya urat leher itu telah putus, menggelayut serupa kabel radio yang poranda. Lebih ganas dari yang kubayangkan, pikirnya, demi melihat leher itu sesungguhnya hampir putus. Seperti penyembelihan yang tidak tuntas." (Kurniawan, 2016: 21).

Kekerasan juga digambarkan secara langsung melalui tindakan Margio ketika menyerang Anwar Sadat.

> "… ia mendekap erat Anwar Sadat, yang terkejut dan berusaha meronta, namun dekapan itu kuat di bawah lengannya, tangan Margio menjuntai ke atas merenggut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah Margio menancapkan gigi-giginya di leher kiri Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang membara ke permukaan kulit di bawah telinga, mendengus dan hangat penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tahu apa yang diperbuat Margio. Meski begitu, rasa sakit yang sejenak, menusuk menyentak dan menjejak ke lantai. Margio kembali menyerangkan giginya ke rekahan merah gelapnya, membuat Anwar Sadat menggeliat kaki gaduh

menendang kursi, menggulingkannya." (Kurniawan, 2014: 32).

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan intensitas kekerasan yang dilakukan Margio. Penggambaran tindakan menyerupai keganasan binatang memperkuat hubungan simbolis antara harimau dan perilaku tokoh. Namun, kekerasan dalam novel tidak hanya berkaitan dengan gambaran naluri liar. Tindakan Margio juga berlangsung dalam konteks konflik personal dan tekanan emosional yang membentuk perjalanan hidupnya.

Relasi ekologis dalam novel hadir melalui pertautan antara simbol harimau, pengalaman batin tokoh, dan tindakan kekerasan. Alam tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi sumber simbol yang membantu membangun makna konflik dan perilaku manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam dalam novel memiliki dimensi yang kompleks serta tidak selalu menghadirkan keharmonisan.

Pembahasan

Representasi Alam dalam Novel Lelaki Harimau

Representasi alam dalam *Lelaki Harimau* menunjukkan bahwa lingkungan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Sungai, rawa, perkebunan, sawah, dan pesisir tidak hanya membentuk latar geografis cerita, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan pengalaman sehari-hari masyarakat. Penggambaran masyarakat yang memanfaatkan rawa untuk menanam padi memperlihatkan ketergantungan manusia terhadap lingkungan sebagai sumber penghidupan. Sementara itu, peristiwa meluapnya sungai menunjukkan bahwa alam memiliki dinamika yang dapat mengubah kondisi lingkungan dan memengaruhi kehidupan makhluk hidup di sekitarnya.

Dalam perspektif ekokritik, penggambaran tersebut memperlihatkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama tetap berada dalam pengaruh proses ekologis yang tidak sepenuhnya dapat

dikendalikan. Hubungan ini menantang pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan.

Representasi alam dalam novel juga memperlihatkan bahwa ruang ekologis menjadi bagian dari pengalaman tokoh. Perjalanan melewati pesisir, sawah, dan perkebunan menegaskan kedekatan kehidupan manusia dengan lanskap di sekitarnya. Alam dalam *Lelaki Harimau* menjadi unsur yang membentuk kehidupan sosial dan ruang pengalaman manusia. Melalui penggambaran tersebut, novel menghadirkan pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan dinamika lingkungan.

Hubungan Manusia dan Harimau dalam Novel Lelaki Harimau

Hubungan manusia dan harimau dalam *Lelaki Harimau* memperlihatkan keterhubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan budaya. Pengakuan Margio bahwa terdapat harimau di dalam tubuhnya menghadirkan batas yang kabur antara identitas manusia dan kekuatan nonmanusia. Harimau tidak hanya hadir sebagai binatang, tetapi juga sebagai simbol yang berkaitan dengan pengalaman batin dan tindakan tokoh. Kehadirannya memperlihatkan bahwa alam dapat dimaknai melalui pengalaman spiritual dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Warna putih pada harimau yang diwariskan melalui penuturan kakek Margio turut memperkuat dimensi simbolis tersebut. Pengetahuan tentang harimau tidak semata-mata berasal dari pengamatan terhadap alam, tetapi juga ditransmisikan melalui hubungan antargenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan manusia terhadap alam dibentuk oleh pengalaman personal sekaligus konstruksi budaya. Dalam konteks ini, harimau menjadi penghubung antara dunia yang dapat diamati dan dunia spiritual yang dipercaya oleh tokoh-tokohnya.

Hubungan tersebut dari perspektif ekokritik, menunjukkan bahwa alam tidak selalu dipahami sebagai entitas eksternal yang terpisah dari manusia. Sebaliknya, alam dapat hadir sebagai bagian dari identitas dan kesadaran manusia. Hubungan Margio dengan harimau tidak dapat langsung dipahami sebagai hubungan yang

sepenuhnya harmonis. Harimau menghadirkan kekuatan sekaligus keganasan yang berkaitan dengan konflik dalam kehidupan tokoh. Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia dan alam dalam novel mengandung ketegangan antara keterhubungan, ketergantungan, dan potensi destruktif.

Relasi Ekologis dan Kekerasan dalam Novel Lelaki Harimau

Relasi ekologis dan kekerasan dalam *Lelaki Harimau* terlihat melalui penggunaan simbol harimau untuk menggambarkan keganasan tindakan Margio. Adegan pembunuhan Anwar Sadat menampilkan kekerasan fisik secara eksplisit, sedangkan pengakuan Margio mengenai harimau di dalam tubuhnya memberikan dimensi simbolis terhadap tindakan tersebut. Hubungan antara kedua unsur ini menunjukkan bahwa citra alam digunakan untuk membangun penggambaran perilaku manusia yang melampaui batas-batas kewajaran sosial.

Simbol harimau dalam pandangan ekokritik dapat dipahami sebagai sarana untuk mempertanyakan batas yang memisahkan manusia dari alam. Margio tidak hanya digambarkan sebagai individu yang melakukan kekerasan, tetapi juga sebagai tokoh yang mengaitkan tindakannya dengan keberadaan kekuatan nonmanusia dalam dirinya. Simbolisme tersebut tidak berarti bahwa alam merupakan penyebab langsung kekerasan. Tindakan Margio tetap perlu dipahami dalam kaitannya dengan konflik personal, tekanan emosional, dan kondisi sosial yang membentuk pengalaman hidupnya.

Hubungan antara alam dan kekerasan tidak selalu dapat disederhanakan menjadi pertentangan antara alam yang harmonis dan manusia yang merusak. Dalam novel, harimau memiliki makna ganda: ia menjadi representasi kekuatan alam sekaligus simbol keganasan yang melekat pada pengalaman tokoh. Penggambaran tersebut memperlihatkan bagaimana citra alam dapat digunakan untuk mengungkap sisi kompleks manusia, termasuk dorongan destruktif yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan manusia dengan lingkungan fisik.

D. Kesimpulan

Alam dalam novel berfungsi lebih dari sekadar latar. Alam membangun suasana, simbolisme, serta mencerminkan kondisi psikologis dan sosial tokoh. Unsur alam seperti hutan, sungai, dan desa digambarkan secara rinci dan simbolik. Hal ini menegaskan keterkaitan manusia dengan lingkungan dalam konteks budaya lokal. Harimau direpresentasikan sebagai manifestasi diri manusia, makhluk gaib penjaga alam, dan simbol hubungan yang kompleks antara manusia dan alam. Tokoh Margio menunjukkan krisis identitas dan ketidakseimbangan batin. Penerimaan Margio terhadap sisi liarnya melalui simbolisme harimau menggambarkan proses rekonsiliasi manusia dengan alam.

Analisis dengan pendekatan ekokritik memperlihatkan bahwa novel ini merefleksikan krisis ekologis dan sosial akibat ketidakharmonisan manusia dengan alam. Novel juga menekankan kemungkinan pemulihan melalui rekonsiliasi, yang terlihat dari penerimaan tokoh terhadap sisi liar dirinya sebagai bagian dari jati diri. Novel menegaskan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan saling bergantung. Harimau putih yang menyatu dengan Margio melambangkan kekuatan alam yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Proses penerimaan tokoh terhadap harimau menunjukkan rekonsiliasi manusia dengan alam, yang menjadi syarat terciptanya keseimbangan hidup sesuai prinsip ekokritik.

DAFTAR PUSTAKA

Febriyanti, N. E., Zulianto, S., & Setiawan, B. (2023). Kajian Ekokritik dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(2), 526–541.

Ikhwan, A. K., & Suyatno, S. (2020). Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian ekokritik Greg Garrard. BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(1), 1–10.

Riska, D., Marlina, L., & Syafri, H. (2022). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. J-SES: Journal of Science, Education and Studies, 1(1), 133–144.

Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana.UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 17(2), 185–196.

Wasniah, S., & Sofyan, M. (2021). Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014: Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 1–13